Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 375-382
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24212816

Gaya Hidup Digital-Konsumtif di Era Globalisasi dan Adaptasi Pendidikan Nilai Moral melalui Pembelajaran IPS

Digital-Consumerist Lifestyles in the Era of Globalization and the Adaptation of Moral Values Education through Social Studies Learning

Muh Labib Suzudi[1], Rafi Akbar Firnanda[2], Asnimawati[3], Sarmini[4], Wisnu[5]
[1,2,3,4,5]Social Science Education Department, Faculty of Social Sciences and Political Science, State University of Surabaya
Email: labibsuzudi@gmail.com

A B S T R A C T

Globalization has transformed how people communicate, access information, consume goods and services, construct identities, and interact within social spheres. One of the most observable phenomena is the rise of a digital consumerist lifestyle, characterized by the intensified use of social media and e-commerce, the spread of transnational popular culture, and a tendency to build identities through globally circulating symbols and products. This article analyzes this phenomenon as part of a historical shift in human civilization, moving from relatively local social spaces toward increasingly globally interconnected ones. This shift does not necessarily imply the disappearance of nationalism; however, it can alter how the younger generation perceives identity, national pride, social concern, and loyalty to national values. This study employs a literature review methodology, drawing upon accredited national journal articles relevant to globalization, nationalism, values education, digital citizenship, and Social Studies education. The analysis indicates that moral values education must shift from a one-way transmission model toward an approach that is reflective, dialogic, contextual, digital oriented, and experience based. In the context of Social Studies, this approach can be implemented through instruction centered on global social issues, critical digital literacy, the analysis of local and global cultures, civic projects, and moral reflection.
Keywords: *Globalization; Digital Lifestyle; Nationalism; Moral Values Education; Social Studies Instruction; Digital Citizenship.*

A B S T R A K

Globalisasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, memperoleh informasi, mengonsumsi barang dan jasa, membangun identitas, serta berinteraksi dalam kehidupan sosial. Salah satu fenomena yang paling mudah diamati ialah berkembangnya gaya hidup digital-konsumtif yang ditandai oleh intensifikasi penggunaan media sosial, *e-commerce*, budaya populer lintas negara, serta kecenderungan membangun identitas melalui simbol dan produk yang beredar secara global. Artikel ini menganalisis fenomena tersebut sebagai bagian dari perubahan sejarah peradaban manusia yang menggeser pola kehidupan dari ruang sosial yang relatif lokal menuju ruang sosial yang semakin terkoneksi secara global. Pergeseran tersebut tidak serta-merta berarti hilangnya nasionalisme, tetapi dapat mengubah cara generasi muda memaknai identitas, kebanggaan kebangsaan, kepedulian sosial, dan loyalitas terhadap nilai-nilai nasional. Kajian ini menggunakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan artikel jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan globalisasi, nasionalisme, pendidikan nilai, kewarganegaraan digital, dan pembelajaran IPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan nilai moral perlu bergeser dari pola transmisi nilai yang bersifat satu arah menuju pendidikan nilai yang reflektif, dialogis, kontekstual, digital, dan berbasis pengalaman. Dalam konteks IPS, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis isu sosial global, literasi digital kritis, analisis budaya lokal dan global, proyek kewargaan, serta refleksi moral.
Kata Kunci: *Globalisasi; Gaya Hidup Digital; Nasionalisme; Pendidikan Nilai Moral; Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Kewargaan Digital*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 13 November 2026

PENDAHULUAN

Perubahan peradaban manusia pada abad ke-21 tidak hanya berlangsung melalui perkembangan teknologi produksi dan komunikasi, tetapi juga melalui perubahan cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Globalisasi memperpendek jarak sosial dan budaya sehingga gagasan, simbol, barang,

bahasa, gaya berpakaian, hiburan, dan pola konsumsi dapat berpindah lintas batas negara dalam waktu sangat cepat. Dalam konteks Indonesia, perubahan tersebut semakin kuat ketika kehidupan generasi muda terhubung dengan media sosial dan ekosistem digital. Dalam penelitian (Tarsidi et al., 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan digital generasi muda Indonesia dan memiliki kaitan dengan keterlibatan kewargaan. Dengan demikian, ruang pembentukan nilai tidak lagi terbatas pada keluarga dan sekolah, tetapi juga berlangsung dalam ruang digital.

Fenomena yang dipilih dalam artikel ini adalah berkembangnya gaya hidup digital-konsumtif berbasis budaya populer global. Fenomena tersebut terlihat dalam kecenderungan mengikuti tren global melalui media sosial, memilih produk dan simbol yang memperoleh popularitas secara digital, serta membentuk preferensi berdasarkan arus budaya populer lintas negara. Fenomena ini bukan semata-mata persoalan konsumsi barang, melainkan menunjukkan perubahan struktur pengalaman sosial manusia. Identitas semakin dinegosiasikan melalui jejaring digital, sementara batas antara budaya lokal dan budaya global menjadi semakin cair. Penelitian (Silitonga, 2020) menunjukkan bahwa globalisasi dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku warga negara, sehingga aktualisasi nilai kebangsaan perlu terus dirawat.

Globalisasi juga membuka kesempatan untuk mengenal kebudayaan lain, memperoleh pengetahuan baru, membangun jejaring internasional, dan mengembangkan kompetensi global. Persoalan muncul ketika keterbukaan tersebut tidak disertai kemampuan selektif dan reflektif. Pendidikan nasionalisme pada era globalisasi perlu dilakukan melalui pembelajaran, materi, media, dan aktivitas sekolah yang secara sadar mengintegrasikan nilai nasionalisme (Murdiono & Wuryandani, 2021). Karena itu, pendidikan nilai moral tidak tepat jika merespons globalisasi dengan menutup peserta didik dari dunia luar. Respons yang lebih relevan adalah membentuk kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan orientasi etis dan identitas kebangsaannya.

Dalam perspektif pendidikan IPS, persoalan tersebut memiliki posisi strategis karena IPS mempelajari manusia, masyarakat, ruang, waktu, perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan kewargaan. (Mahardika & Ramadhan, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu wahana penguatan nasionalisme dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran IPS perlu bergerak dari sekadar penyampaian pengetahuan sosial menuju pembelajaran yang membantu peserta didik membaca perubahan peradaban, menilai konsekuensi sosialnya, mengambil keputusan moral, dan melakukan tindakan sosial yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber ilmiah yang dirasa sesuai dengan topik yang sedang diteliti yakni tentang gaya hidup digital-konsumtif di era globalisasi dan adaptasi pendidikan nilai moral melalui pembelajaran IPS (Nurnazmi & Siti Kholifah, 2023). Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan globalisasi, nasionalisme, pendidikan nilai, kewarganegaraan digital, dan pembelajaran IPS. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi gagasan utama tentang perubahan gaya hidup dan globalisasi; (2) pemetaan dampaknya terhadap identitas dan nasionalisme; (3) sintesis konseptual tentang adaptasi pendidikan nilai moral; dan (4) perumusan implikasi pedagogis bagi pembelajaran IPS. Fokus analisis bukan untuk menyatakan bahwa semua gaya hidup global bersifat negatif, melainkan untuk menjelaskan kondisi ketika keterhubungan global membutuhkan kemampuan moral dan kewargaan yang lebih kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, ditemukannya bahwa globalisasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, memperoleh informasi, mengonsumsi barang dan jasa, membangun identitas, serta berinteraksi dalam kehidupan sosial. Salah satu fenomena yang paling mudah diamati ialah berkembangnya gaya hidup digital-konsumtif yang ditandai oleh intensifikasi penggunaan media sosial, *e-commerce*, budaya populer lintas negara, serta kecenderungan membangun identitas melalui simbol dan produk yang beredar secara global. Berikut adalah hasil dan pembahasan secara rinci mengenai fenomena yang sedang diteliti;

Fenomena Gaya Hidup Digital-Konsumtif sebagai Perubahan Peradaban

Secara historis, perubahan peradaban dapat dibaca melalui perubahan cara manusia mengorganisasi kehidupan. Masyarakat agraris menempatkan komunitas, wilayah, dan hubungan sosial langsung sebagai ruang utama kehidupan; masyarakat industri memperluas mobilitas, produksi massal, dan urbanisasi; sedangkan masyarakat digital mempercepat arus informasi, transaksi, simbol, dan interaksi melalui jaringan. Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya berarti meningkatnya hubungan antarnegara, tetapi juga perubahan pengalaman sehari-hari manusia. Internet memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam percakapan, tren, dan komunitas yang tidak dibatasi oleh lokasi geografis (Jadidah et al., 2023; Silitonga, 2020).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mengubah budaya belajar dan menuntut peserta didik semakin mandiri dalam mengelola interaksi (Adriyanto et al., 2020). Temuan tersebut dapat dibaca lebih luas sebagai indikator perubahan pola kehidupan manusia: teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi menjadi lingkungan sosial tempat manusia belajar, berkomunikasi, bekerja, dan membentuk identitas. Dalam lingkungan seperti ini, nilai moral juga berhadapan dengan situasi yang berbeda dari masa sebelumnya karena tindakan individu dapat memiliki konsekuensi sosial dalam ruang digital.

Gaya hidup digital-konsumtif muncul dari pertemuan antara teknologi digital, pasar global, media sosial, dan budaya populer. Algoritma media sosial membuat tren tertentu dapat berulang kali tampil di hadapan pengguna (Mayolaika et al., 2021), sedangkan *e-commerce* mempermudah perpindahan dari melihat suatu tren menjadi tindakan konsumsi . Dalam proses tersebut, konsumsi tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjadi sarana ekspresi identitas. Individu dapat menunjukkan siapa dirinya melalui musik yang didengar, konten yang dibagikan, merek yang digunakan, komunitas yang diikuti, dan gaya hidup yang ditampilkan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi bekerja melalui mekanisme yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jika pada masa sebelumnya pengaruh budaya asing banyak masuk melalui film, televisi, buku, atau perjalanan, kini pengaruh tersebut dapat muncul secara terus-menerus melalui gawai pribadi. (Tarsidi et al., 2023) memperlihatkan bahwa media sosial berkaitan dengan keterlibatan kewargaan generasi digital; artinya, media sosial tidak hanya membentuk selera, tetapi juga dapat memengaruhi cara generasi muda memahami isu publik dan memosisikan dirinya sebagai warga negara. Karena itu, persoalan pendidikan bukan sekadar apakah peserta didik menyukai budaya asing atau membeli produk global. Pertanyaan yang lebih penting adalah apakah peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami asal-usul tren, kepentingan ekonomi di baliknya, dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, serta kesesuaiannya dengan nilai yang mereka anut. Di sinilah pendidikan nilai moral bertemu dengan literasi digital dan literasi sosial.

Globalisasi, Pergeseran Nasionalisme, dan Perubahan Makna Identitas

Nasionalisme pada dasarnya bukan sekadar simbol, upacara, atau hafalan sejarah, tetapi berkaitan dengan kesadaran menjadi bagian dari komunitas politik dan moral yang lebih luas.

(Silitonga, 2020) menunjukkan bahwa globalisasi dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku warga negara. Sementara itu, (Ali, 2022) menempatkan penguatan nasionalisme dan cinta tanah air sebagai bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan pada era global. Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme harus mampu menjawab konteks perubahan, bukan hanya mempertahankan bentuk-bentuk lama.

Pergeseran nasionalisme dapat terjadi ketika identitas global menjadi lebih dominan dalam pembentukan preferensi, sementara identitas nasional hanya hadir sebagai simbol formal (Mahardika & Ramadhan, 2021). Misalnya, seseorang dapat sangat akrab dengan budaya populer internasional tetapi kurang mengenal sejarah, produk budaya, bahasa, atau persoalan sosial di lingkungan sendiri. Namun, kondisi ini tidak boleh langsung disimpulkan sebagai hilangnya nasionalisme. Identitas manusia bersifat berlapis (Nurhayati et al., 2025). Seseorang dapat menjadi bagian dari komunitas lokal, nasional, dan global sekaligus. Karena itu, tantangan pendidikan adalah membangun nasionalisme yang terbuka, bukan nasionalisme yang defensif (Mahardika & Ramadhan, 2021).

(Bria & Lam, 2022) menunjukkan pentingnya kemitraan identitas nasional melalui partisipasi masyarakat, sedangkan (Ruyadi et al., 2023) menekankan penguatan ideologi Pancasila melalui literasi. Dua temuan ini memberi pesan penting: nasionalisme yang relevan dalam masyarakat global perlu dibangun melalui partisipasi, literasi, dan kemampuan memahami persoalan secara kritis. Nasionalisme tidak cukup diajarkan sebagai slogan; ia perlu dialami sebagai praktik kewargaan.

Dalam ruang digital, perubahan tersebut semakin jelas. (Prasetiyo et al., 2022) menunjukkan bahwa kewarganegaraan digital mencakup literasi digital, standar perilaku, dan bimbingan moral dalam lingkungan teknologi. (Susanto et al., 2024) juga menempatkan pendidikan kewarganegaraan digital sebagai upaya meningkatkan keadaban digital warga negara muda. Dengan demikian, nasionalisme era global dapat diwujudkan bukan hanya dengan mencintai simbol nasional, tetapi juga dengan menggunakan ruang digital secara bertanggung jawab, menjaga martabat sesama warga, melawan disinformasi, menghargai keberagaman, dan berkontribusi pada kepentingan publik.

Kedudukan dan Peranan Pendidikan Nilai Moral dalam Perubahan Peradaban

Perubahan peradaban menuntut perubahan cara pendidikan nilai moral dilaksanakan. Model yang hanya menekankan penyampaian norma secara satu arah memiliki keterbatasan karena peserta didik berhadapan dengan situasi moral yang jauh lebih beragam daripada yang tersedia dalam buku teks. (Suprayogi et al., 2024) menunjukkan pentingnya membedakan internalisasi nilai dari indoktrinasi. Pendidikan nilai perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami alasan suatu nilai penting, menguji relevansinya terhadap masalah nyata, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Khumairoh & Pandin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatiani & Saylendra, 2021) menempatkan pembentukan civic disposition dalam konteks kompetensi abad ke-21. Hal tersebut memperlihatkan bahwa moralitas warga negara tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menghadapi perubahan. Pendidikan nilai moral dengan demikian harus bersifat integratif: nilai tidak berdiri sendiri sebagai materi hafalan, tetapi menjadi orientasi dalam penggunaan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam masyarakat global, peserta didik sering berhadapan dengan situasi yang tidak memiliki jawaban hitam-putih. Mereka perlu menilai isu seperti konsumsi berlebihan, budaya populer, privasi digital, ujaran kebencian, keberlanjutan lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan penggunaan teknologi (Tarsidi et al., 2023). Pendidikan moral harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengidentifikasi persoalan, mengenali nilai yang bertentangan, mempertimbangkan dampak keputusan, berdialog dengan pihak yang berbeda, lalu mengambil tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Degradasi moral perlu dipahami dalam kaitannya dengan penerapan nilai Pancasila (Revalina et al., 2023). Sementara itu, (Ru'iya et al., 2022) mengingatkan bahwa lingkungan digital dapat melahirkan persoalan moral seperti *cyberbullying*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral era global harus memasuki ruang digital secara langsung, bukan hanya berbicara tentang moralitas dalam situasi kehidupan yang nyata di lingkungan masyarakat.

Dalam arus globalisasi, diperlukan adanya pendidikan yang adaptif, yang artinya adaptif tidak berarti semua nilai mengikuti perubahan zaman. Pendidikan nilai yang adaptif justru mempertahankan nilai inti sambil mengubah cara nilai tersebut dipahami dan diterapkan (Khumairoh & Pandin, 2022). Misalnya, nilai gotong royong dapat diwujudkan melalui kolaborasi digital untuk menyelesaikan masalah sosial; tanggung jawab dapat diwujudkan melalui etika berbagi informasi; cinta tanah air dapat diwujudkan melalui apresiasi dan pengembangan budaya lokal; toleransi dapat diwujudkan melalui kemampuan berdialog dengan kelompok yang berbeda; dan keadilan dapat diterapkan dalam analisis terhadap dampak ekonomi dari pola konsumsi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Samosir & Akbar, 2023) memperlihatkan pentingnya internalisasi nilai Pancasila pada generasi Z melalui media sosial. Sementara itu, (Kartika et al., 2024) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan narasi nasionalisme, cinta tanah air, persatuan, toleransi, dan perdamaian. Dengan demikian, media digital seharusnya tidak diposisikan semata-mata sebagai sumber ancaman, tetapi sebagai ruang pedagogis yang dapat digunakan untuk mengembangkan moralitas dan nasionalisme.

Relevansi Pendidikan Nilai Moral dengan Pembelajaran IPS

IPS memiliki keunggulan karena objek kajiannya berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan perubahan masyarakat (Kurniawan, 2022). Fenomena gaya hidup digital-konsumtif dapat dipelajari dari perspektif sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, budaya, dan kewarganegaraan. Peserta didik dapat menelusuri sejarah perkembangan globalisasi, memetakan persebaran budaya populer, menganalisis mekanisme pasar digital, mengkaji perubahan pola interaksi sosial, serta mengevaluasi dampaknya terhadap identitas dan nasionalisme. (Mahardika & Ramadhan, 2021) menegaskan posisi pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi globalisasi. (Rizaq et al., 2020) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter lokal dalam bahan ajar IPS dapat meningkatkan wawasan kebangsaan siswa. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan nilai moral tidak perlu ditempatkan sebagai materi tambahan di luar IPS, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam substansi dan aktivitas belajar IPS.

Pendekatan ini juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual (Lailiyah et al., 2024). Peserta didik tidak hanya membaca definisi globalisasi, tetapi menganalisis fenomena yang mereka alami sendiri. Mereka dapat membandingkan tren budaya global dengan budaya lokal, mengkaji pola konsumsi di lingkungannya, menilai dampak penggunaan media sosial, dan merancang kampanye digital yang mengangkat budaya lokal. Proses tersebut menjadikan IPS sebagai ruang untuk menghubungkan pengetahuan sosial dengan pertimbangan moral dan tindakan kewargaan (Rahmatiani & Saylendra, 2021).

Peran Guru IPS dan Lingkungan Sekolah

Pendekatan adaptif tidak akan berhasil jika guru hanya mengganti media pembelajaran tanpa mengubah orientasi pedagogis (Asep et al., 2026). Guru IPS perlu berperan sebagai fasilitator dialog sosial, kurator sumber digital, pembimbing penalaran moral, dan teladan dalam penggunaan teknologi. Penelitian oleh (Murdiono & Wuryandani, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme dapat diintegrasikan melalui metode, materi, media, lembar kerja, dan kegiatan sekolah. Sementara itu, (Prasetiyo et al., 2022) menekankan perlunya bimbingan moral dalam membangun kewarganegaraan digital.

Sekolah juga perlu membangun budaya yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Jika pembelajaran berbicara tentang toleransi tetapi lingkungan sekolah tidak memberi ruang dialog, internalisasi nilai menjadi lemah (Lailiyah et al., 2024). Jika guru meminta peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tetapi pembelajaran sepenuhnya melarang teknologi, terdapat ketidaksesuaian antara nilai dan pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan nilai moral perlu dibangun melalui keselarasan antara kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan praktik digital peserta didik.

SIMPULAN

Fenomena gaya hidup digital-konsumtif berbasis budaya populer global merepresentasikan perubahan peradaban manusia dari kehidupan yang lebih berpusat pada ruang lokal menuju kehidupan yang semakin terkoneksi melalui jaringan global. Perubahan ini tidak otomatis menghapus nasionalisme, tetapi menggeser cara identitas dan kebangsaan dibentuk. Tantangannya muncul ketika keterbukaan terhadap budaya global tidak diimbangi kemampuan kritis, literasi digital, dan kesadaran terhadap nilai kebangsaan.

Pendidikan nilai moral karena itu perlu beradaptasi dari pendekatan transmisi dan indoktrinasi menuju pendekatan reflektif, dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Nilai Pancasila, nasionalisme, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan integritas perlu diterjemahkan ke dalam persoalan nyata yang dihadapi peserta didik di ruang digital dan sosial.

Pendidikan moral yang adaptif bukan berarti melemahkan nilai, tetapi memperkuat kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai dalam situasi baru. Pembelajaran IPS merupakan ruang yang strategis untuk mengembangkan pendekatan tersebut karena IPS memungkinkan peserta didik membaca fenomena global melalui perspektif sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, budaya, dan kewarganegaraan. Melalui pembelajaran tersebut, tujuan akhirnya bukan membentuk peserta didik yang menolak globalisasi, melainkan generasi yang mampu hidup sebagai warga lokal, nasional, dan global secara kritis, beretika, dan tetap berakar pada identitas Indonesia.

REFERENSI

Adriyanto, A. R., Santosa, I., & Syarief, A. (2020). Penanaman nilai dalam materi ajar pembelajaran daring perguruan tinggi. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 5(1), 39–50. https://doi.org/10.17977/um022v5i12020p039

Ali, Y. F. (2022). Strengthening nationalism and love of homeland in the global era through citizenship education as national defense education. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 19(2), 245–261. https://doi.org/10.21831/JC.V19I2.52631

Asep, Sapriya, Salira, A. B., & Devi, M. Y. (2026). From citizenship transmission to transformative pedagogy: The evolving traditions of social studies education. Ijtimaiya: Journal of Social Science and Teaching, 10(1), 33–48. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia

Bria, M. E., & Lam, K. F. T. (2022). Strengthening national identity partnerships through community participation in border areas. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 19(2), 329–335. https://doi.org/10.21831/JC.V19I2.53541

Jadidah, I. T., Sartika, S. D., Putri, S., Maharani, N., & Sari, T. A. (2023). Konsep ilmu, teknologi, dan masyarakat dalam IPS. Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE), 1(2), 47–54. https://doi.org/10.61476/9yaedt50

Kartika, R., Suryadi, K., Rahmat, & Syaifullah. (2024). Penguatan nilai nasionalisme di era digital: Analisis isi narasi dakwah Habib Luthfi Bin Yahya di Instagram. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9(2), 321–334. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10717

Khumairoh, A., & Pandin, M. G. R. (2022). The importance of inculcating character education in facing the era of globalization in the 21st century generation. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 27–37. https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787

Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat ilmu pengetahuan sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 9(1), 64–78. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.130617

Lailiyah, K., Prasetya, S. P., Imron, A., & Galih, K. (2024). Pengembangan modul pembelajaran IPS luar kelas bab manusia, tempat, dan lingkungan di kelas VII sekolah menengah pertama. Jurnal Dialektika Pendidikan IPS, 4(1), 13–31. https://doi.org/10.26740/penips.v4i1.58844

Mahardika, M. D. G., & Ramadhan, F. N. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 6(2), 78–91. https://doi.org/10.17977/um022v6i22021p78

Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). Pengaruh kebebasan berpendapat di sosial media terhadap perubahan etika dan norma remaja Indonesia. Jurnal Kewarganegaraan, 5(2), 826–836. https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083

Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 18(1), 158–171. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452

Nurhayati, Sariah, Ambriyani, N., & Nugraha, D. (2025). Konsep manusia dan pendidikan: Refleksi filosofis dalam konteks pendidikan IPS. Edusola: Journal Education, Sociology and Law, 1(1), 713–726. https://publisherqu.com/index.php/edusola

Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi teori Pierre Bourdieu pada sosiologi postmodern. Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(2), 1308–1321. https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1657/895/

Prasetiyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2022). "It really needs to be given to students": Digital citizenship understanding amongst student teachers: Qualitative NVivo analysis. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 19(1), 9–20. https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.46888

Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan civic disposition peserta didik berbasis kompetensi abad ke-21. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 6(2), 54–63. https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6216

Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai Pancasila ditinjau dari pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(1), 24–36. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278

Rizaq, A. D. B. El, Sarmini, & Sunarto. (2020). Integrasi nilai karakter lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 5(1), 19–27. https://doi.org/10.17977/um022v5i12020p019

Ru'iya, S., Sutrisno, Suyadi, & Kistoro, H. C. A. (2022). Korelasi pelepasan moral dan cyberbullying pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 7(2), 177–185. https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7430

Ruyadi, Y., Hadianto, D., Nugraha, D. M., Praja, W. N., Dahliyana, A., & Supriyono. (2023). Challenges and strengthening the role of Pancasila ideology in the reform era through increasing literacy. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20(2), 312–321. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63991

Samosir, H. A., & Akbar, M. C. (2023). Internalizing Pancasila values on Generation Z cadets of Medan Aviation Polytechnic in social media. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(1), 9–15. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8370

Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 17(1), 15–28. https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29271

Suprayogi, Rahmawati, E., Rafi'uddin, H., & Wiratomo, G. H. (2024). Problematika antara internalisasi

dan indoktrinasi nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9(1), 98–106. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10347

Susanto, E., Budimansyah, D., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). Pendidikan kewarganegaraan digital: Upaya meningkatkan keadaban digital pada warga negara muda Indonesia. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9(2), 309–320. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10337

Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat. (2023). Social media usage and civic engagement among Indonesian digital natives: An analysis. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20(2), 257–269. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812